

Khutbah Jumat — "Cahaya di Balik Ujian yang Sunyi"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الصَّبْرَ ضِيَاءً، وَجَعَلَ الْبَلَاءَ لِلْمُؤْمِنِينَ رُفْعَةً
وَتَقَاءً، أَحَمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمِهِ الَّتِي لَا تُحْصَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ
فَارَ الْمُتَّقُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, di atas mimbar ini kita berkumpul membawa hidup masing-masing. Ada di antara kita yang datang dengan hati lapang, ada yang datang memikul beban yang tak diceritakan kepada siapa pun. Marilah kita buka khutbah ini dengan firman Allah yang menyapa setiap jiwa yang sedang diuji.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqara: 155)

Perhatikanlah, hadirin yang dimuliakan Allah, betapa lembut susunan ayat ini. Allah menyebut ujian itu "sedikit" — bukan karena beratnya kecil di mata kita yang menanggung, tetapi karena di sisi Allah, seberat apa pun cobaan dunia, ia hanyalah setetes dibanding rahmat yang menanti orang sabar. Dan lihatlah bagaimana ayat ini ditutup: bukan dengan ancaman, melainkan dengan perintah kepada Nabi ﷺ agar menyampaikan kabar gembira. Kabar gembira, di tengah kelaparan dan kekurangan harta. Inilah cara pandang iman yang ingin kita hidupkan pekan ini.

Dari berita-berita yang sampai kepada kita pekan ini, kita membaca banyak wajah yang seolah menjadi tafsir hidup dari ayat tadi. Kabar yang sampai kepada kita menceritakan seorang guru yang mengabdikan selama empat puluh tahun, yang gajinya membuat banyak orang tercekak ketika mendengarnya. Empat puluh tahun berdiri di depan kelas, menanam ilmu ke dada anak-anak orang lain, dengan imbalan yang tak sebanding. Publik dikejutkan dan terharu. Tetapi bagi kita yang beriman, di balik keharuan itu ada pelajaran yang lebih dalam: bahwa ada manusia yang memilih setia pada kebaikan meski dunia tidak membalasnya setimpal. Itulah sabar yang ayat tadi maksudkan — bukan sabar yang menyerah, tetapi sabar yang terus mengabdikan.

Ramai pula diperbincangkan pekan ini kisah sekelompok ibu di bantaran sungai yang menyisihkan dua ribu rupiah setiap hari. Dua ribu rupiah — jumlah yang oleh sebagian kita mungkin dianggap tak berarti. Namun dari tetesan kecil yang setia itu, ratusan rumah tetangga mereka berhasil direnovasi. Kita belajar di sini bahwa Allah tidak menimbang besarnya angka, tetapi keikhlasan dan kesetiaan pada langkah kecil. Kabar lain yang sampai kepada kita menceritakan seorang penjual koran di Medan yang telah setengah abad menekuni satu pekerjaan

yang perlahan ditinggalkan zaman, dan seorang ibu penjual es krim yang mendaki satu setengah jam ke puncak gunung demi berjualan. Semua ini adalah wajah-wajah kesabaran yang tidak berteriak, tetapi bersinar.

Hadirin yang dimuliakan Allah, mengapa Allah menguji hamba-hambanya? Bukankah Dia Maha Kuasa untuk memberi kita kemudahan tanpa cela? Jawabannya Allah sendiri yang berikan.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالصَّرَآءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqara: 214)

Renungkanlah, jamaah Jumat, betapa jujurnya ayat ini. Allah menggambarkan orang-orang beriman terdahulu sampai pada titik mereka bertanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ini bukan keluhan orang lemah iman; ini jeritan orang yang imannya justru sedang diuji sampai batas. Dan bukankah kita mendengar suara semacam ini pekan ini juga? Kabar yang sampai kepada kita menceritakan seorang anak yang menulis bahwa ia merasa gagal, nilai kuliahnya jeblok padahal biaya kuliah begitu mahal, dan ia merasa telah menyia-nyiakan jerih payah ibunya. Kita mendengar pula suara-suara berat lain tentang beban keluarga dan tuntutan yang menekan. Ayat ini seolah merangkul mereka: bahwa merasa hampir putus asa bukanlah kekufuran, selama di ujung pertanyaan itu kita tetap menanti pertolongan Allah — yang Dia janjikan amat dekat.

Maka, hadirin, di sinilah tugas kita sebagai umat. Kita bukan hanya diminta bersabar atas ujian kita sendiri, tetapi juga menjadi perpanjangan pertolongan Allah bagi saudara kita yang sedang diuji. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita bagaimana menjaga diri agar tidak menjadi beban, dan bagaimana memuliakan orang yang tertekan. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda.

مَنْ يَسْتَعِفُّ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ : عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يُغْنِيهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ

"Barangsiapa menjaga diri dari meminta-minta, Allah akan menjaganya; barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupkannya; dan barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan menganugerahinya kesabaran." (Sahih Muslim 1053a)

Perhatikan tiga janji dalam hadits ini. Menjaga kehormatan diri, merasa cukup, dan berusaha sabar — ketiganya adalah usaha manusia yang disambut dengan pertolongan langit. Guru yang mengabdikan empat puluh tahun itu, ibu-ibu penyisih dua ribu rupiah itu, penjual koran setengah abad itu — mereka adalah bukti hidup dari hadits ini. Mereka menjaga diri, mereka mencukupkan hati, dan mereka bersabar, lalu Allah menaruh cahaya pada kisah mereka sehingga menyentuh jutaan orang. Inilah rezeki yang tidak selalu berbentuk uang: rezeki berupa nama baik dan keteladanan yang abadi.

Dan bagi kita yang punya kelapangan, ma'asyiral muslimin, Islam mengajarkan kepekaan untuk melihat yang sedang tenggelam dalam utang dan kesulitan. Diriwayatkan bahwa pada masa Rasulullah ﷺ, seorang lelaki mengalami kerugian besar pada dagangannya hingga terlilit utang dan bangkrut, lalu Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabat menyantuninya (Bulugh al-Maram 996). Beliau tidak menghakimi kegagalan orang itu; beliau menggerakkan umat untuk menopangnya. Betapa banyak di sekitar kita hari ini orang yang jatuh setelah musibah, tetapi malu menampakkannya. Tugas kita adalah menjadi mata yang melihat mereka sebelum mereka meminta.

Maka, hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan khatib menyimpulkan beberapa langkah nyata yang bisa kita ambil pekan ini. Pertama, mari kita ubah cara memandang ujian kita sendiri: dari "kenapa ini menimpaku" menjadi "apa yang Allah ingin ajarkan lewat ini". Kedua, mari kita jadi orang yang mengangkat teladan sunyi di sekitar kita — sebut nama guru, tetangga, atau kerabat yang setia berbuat baik tanpa panggung, dan doakan mereka. Ketiga, mari kita buka mata terhadap saudara yang sedang tertekan — yang berutang, yang kehilangan pekerjaan, yang anaknya sedang tersandung — lalu ulurkan bantuan tanpa membuatnya merasa terhina. Keempat, mari kita ajarkan kepada anak-anak kita bahwa merasa berat itu manusiawi, dan bahwa pintu pertolongan Allah selalu dekat. Kelima, mari kita rawat lisan dan jari kita di media sosial: alih-alih menambah suara keluhan, jadikan ia sarana menyebar kabar baik dan penghiburan.

Sesungguhnya, jamaah, hidup ini memang ladang ujian. Tetapi ujian bukanlah tanda Allah membenci kita; ia adalah tangga yang mengangkat derajat, penghapus dosa, dan penempa iman. Orang-orang yang kisahnya menyentuh kita pekan ini bukanlah orang yang luput dari cobaan — mereka justru orang yang paling banyak diuji, tetapi memilih bersinar. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang diberi kabar gembira karena kesabarannya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي
هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ،
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى
أَمَّا بَعْدُ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Jamaah yang dirahmati Allah, di khutbah kedua ini izinkan khatib memperdalam satu sisi yang mudah terlewat. Kita sering mengagumi orang yang sabar seolah kesabaran itu bakat langka. Padahal hadits yang tadi kita dengar menegaskan: barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan menganugerahinya kesabaran. Kesabaran itu diusahakan, bukan ditunggu turun dari langit. Maka setiap kali kita memilih untuk tidak mengeluh, untuk tetap mengabdikan, untuk terus melangkah meski berat — kita sedang membuka pintu bagi pertolongan Allah.

Sisi kedua, hadirin, adalah tentang bagaimana kita memperlakukan orang yang jatuh. Kita hidup di zaman ketika kegagalan dipertontonkan dan ditertawakan. Tetapi wahyu mengajarkan kita untuk menutupi aib, mengangkat yang tersungkur, dan tidak menghakimi masa lalu seseorang. Kisah bekas pecandu yang terlahir kembali, yang pekan ini menyentuh banyak orang, adalah bukti bahwa satu tangan yang mengulur di saat kritis bisa menyelamatkan seluruh sisa hidup seseorang.

Sisi ketiga, mari kita ingat bahwa teladan terbaik justru sering berada paling dekat: di rumah kita, di gang kita, di masjid kita. Kita tidak perlu menunggu tokoh nasional. Guru ngaji yang setia, tetangga yang menjaga lansia sendirian, pemuda yang membantu berdagang tanpa malu — mereka semua adalah ayat-ayat hidup di sekitar kita. Tugas kita adalah membaca mereka dengan mata iman dan mensyukurinya.

Akhirnya, mari kita tundukkan hati dalam doa.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ الصَّبْرَ عِنْدَ الْبَلَاءِ، وَالشُّكْرَ عِنْدَ الرَّخَاءِ، وَالرِّضَا بِقَضَائِكَ، وَبَرَدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ اِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ.

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ اِخْوَانَنَا الَّذِيْنَ اَنْقَلَبَتْهُمْ الدُّيُوْنُ، وَاَجِرْ كَسْرَ كُلِّ قَلْبٍ حَزِيْنٍ، وَاشْفِ كُلَّ مَرِيْضٍ، وَفَرِّجْ عَن كُلِّ مَكْرُوْبٍ، وَاَهْدِ كُلَّ تَائِبٍ اِلَيْكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعِفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ وَلِيًّا وَصِيْرًا

.اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ

.اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا

.رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ